PHBI KEMANTREN MERGANGSAN

Gelar Takbir Keliling Piala Gubernur DIY

KR-Abrar

Panitia penyelenggara takbir keliling PHBI Kemantren Mergangsan saat di Redaksi KR, Rabu (3/4).

YOGYA (KR) - Panitia Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta menggelar kegiatan Festival Takbir Keliling yang diikuti sebanyak 21 kontingen guna memperebutkan Piala Gubernur DIY. Kegiatan tahunan yang diperuntukkan bagi kafilah/remaja masjid/ kontingen dari semua wilayah di DIY tersebut akan dilangsungkan Selasa (9/4) malam pukul 19.15.

"Pada pelaksanaan takbir keliling yang ke-20 tahun ini, PHBI Mergangsan mengusung tema, *Peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Islam*," ujar Nugrahadi, selaku Ketua panitia penyelenggara Takbir Keliling saat audiensi dengan Pemred KR Drs H Octo Lampito MPd, di ruang Rapat Redaksi KR Jalan Margo Utomo, 40-42 Yogya, Rabu (3/4).Saat audiensi Nugrahadi didampingi panitia lainnya, Yusuf Muhaimin K, Rizky R dan Nanindra Hadrian.

Lebih lanjut dikatakan, kegiatan takbir keliling ini diikuti sebanyak 21 kontingen, memperebutkan Piala Bergilir Gubernur DIY. Dalam event serupa tahun 2023 lalu juaranya Masjid Tamtama Prawirotaman. "Ada beberapa kategori yang dapat dijuarai oleh peserta yaitu juara I, II dan III untuk kategori musik, display, kostum, maskot, baris, lampion, bilal terbaik, dan kategori takbir. Juga ada kategori terfavorit, meliputi mayoret, pembawa nomor dan kontingen. Diambil pula juara umum I - III," papar Nugrahadi.

Untuk peserta yang berpartisipasi dalam takbir keliling PHBI Mergangsan tahun ini yakni Masjid Bani Ismail, Masjid Al-Fajar, Masjid Baitunaim Janturan, Masjid Ngadinegaran, Masjid Al-Jihad, Masjid Al-Mustaqim, Masjid Al-Anhar, Masjid At-Tauhid, Masjid Jami'Kintelan, Masjid Al-Huda Jotawang, Musala Ar-Rouf,Masjid Baitul Karim, Masjid Al-Huda Keparakan, Masjid Darussalam Pujokusuman, Masjid Hayu Kurniawan, Masjid An-Nashir, Masjid Baiturrohim, Masjid Al-Irsyad Apika, Masjid Tamtama, Masjid Baitun Na'im dan Masjid Al Amin.

(Rar)-f

Polda DIY dan Aprindo DIY Peduli Difabel

SLEMAN (KR) - Momentum jelang Idul Fitri 1445 H, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) DIY bersama Kepolisian Daerah (Polda) DIY berkolaborasi dalam program berbagi untuk masyarakat pada komunitas Sahabat Pemerhati Difabel dan Orang Dengan Gangguan Jiwa/ODGJ (Sapadifa) Imogiri Bantul dan pengemudi ojek online (driver ojol) difabel anggota komunitas difaBike, Selasa (2/4) di Jalan Krajan, Area Sawah, Sidoluhur, Godean, Sleman. "Kolaborasi dalam upaya mendukung penguatan ekonomi masyarakat," tutur Direktur Intelkam (Dirintelkam) Polda DIY Kombes Pol Benny Pramono SIK MM dalam sambutannya.

Selanjutnya akan dilaksanakan program pendampingan UMKM dengan memberikan pelatihan digital marketing yang diikuti peserta perwakilan UMKM dari 1 kota dan 4 kabupaten se-wilayah DIY Jumat (5/4) di Griya Dahar Omah Mbok Jinah By Deddy Romero di Jalan Tentara Pelajar, Area Sawah, Trirenggo, Bantul,

"Melalui kegiatan ini akan selalu terjalin hubungan sinergis Polri, asosiasi dan warga dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat guna mendorong terciptanya iklim ekonomi yang sehat sehingga dapat terwujud situasi Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) yang kondusif," ujarnya.

Benny.menyatakan Aprindo DIY memiliki peran penting dalam menjaga keamanan distribusi barang dan stabilisasi harga khususnya yang rentan akan fluktuasi harga. "Momentum kenaikan harga beras dan bahan pokok lain menjelang lebaran dapat berpotensi digunakan pihak-pihak tertentu pasca Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 untuk mengkritisi pemerintah sehingga dapat menimbulkan gejolak yang mengganggu stabilitas keamanan," ungkapnya.

(Vin)-f

KR-Istimewa

Polda DIY dan Aprindo DIY dukung penguatan ekonomi khususnya warga difabel.

PELUNCURAN BUKU 'DAULAT PANGAN'

Indonesia Masuk Kondisi Darurat Pangan

SLEMAN (KR) - Indonesia saat ini dalam kondisi darurat pangan, meskipun masih masuk dalam kategori tahan. Demikian dikemukakan oleh Dr Andriko Noto Susanto SP MP, Deputi bidang penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, ketika berbicara pada peluncuran buku Daulat Pangan karya HM Nasrudin Anshoriy Ch atau biasa dipanggil Gus Nas, Selasa (2/4) di Royal Ambarrukmo Yogyakarta.

Andriko mengutip pernyataan terbaru dalam rapat dengar pendapat Menteri Pertanian dengan Komisi IV DPR belum lama ini. Bahwa luas tanam padi selama masa tanam Oktober 2023 hingga Februari 20-24 hanya mencapai 5,4 juta ton, atau menurun 1,9 juta hektare.

Sejak tahun 2019 sampai 2023 produksi beras nasional hanya berkisar 30 sampai 31 juta ton. Ini jauh lebih rendah dibanding 2018 sebesar 34 juta ton. Padahal kebutuhan nasional pertahun rata-rata 31,2 juta ton, artinya terjadi kekurangan psokan dalam negeri.

Beberapa penyebab darurat pangan, salah satu indikatornya adalah ketergantungan impor pangan. Dari sisi produksi alih fungsi lahan yang tak terkendali di lahan subur pulau Jawa. Produksi pangan juga sudah levelling off ditambah adanya penurunan kualitas lahan serta perubahan iklim, yang menyebabkan risiko gagal panen.

Dalam acara yang dipandu Prof Dr Jamhari SP MP dari UGM, memberikan juga komentar mengenai buku tersebut, antara lain Prof Dr Ir Nuhfil Hananani AR MS NHN, Prof Dr M Baiquini MA, Prof Dr Ir Drajat Martianto MSi.

Penulis buku tersebut, Gus Nas mengatakan buku itu lahir dari keresahan terhadap kondisi ketahanan pangan yang rapuh. Indonesia itu kaya akan sumber daya alam, namun masih dihadapkan realitas ketergantungan impor pangan, seperti beras, gandum dan daging. Menurutnya kedaulatan pangan adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa yang ingin maju dan sejahtera. Gus Nas dalam buku tersebut juga menyoroti dari sisi budaya.

Prof Nuhfil menambahkan, bahwa masa depan kemandirian pangan harus juga diperhatikan masa depan kehidupan petani. Kemudian sumber daya air yang harus tetap terpenuhi, agar kemandirian pangan bisa tercapai.

Sedangkan Prof Baiquini banyak menyoroti tentang sektor lain yang bisa mendukung, misalnya bisa ditempelkan diplomasi budaya. Indonesia punya jenis makanan yang beragam dan enak.Sehingga bisa masuk juga dalam ranah wisata. Gastro diplomasi,sangat layak dilakukan untuk bisa mendukung. Mengenal makanan yang khas Nusantara tentu akan mendukung.

(Vin)-f

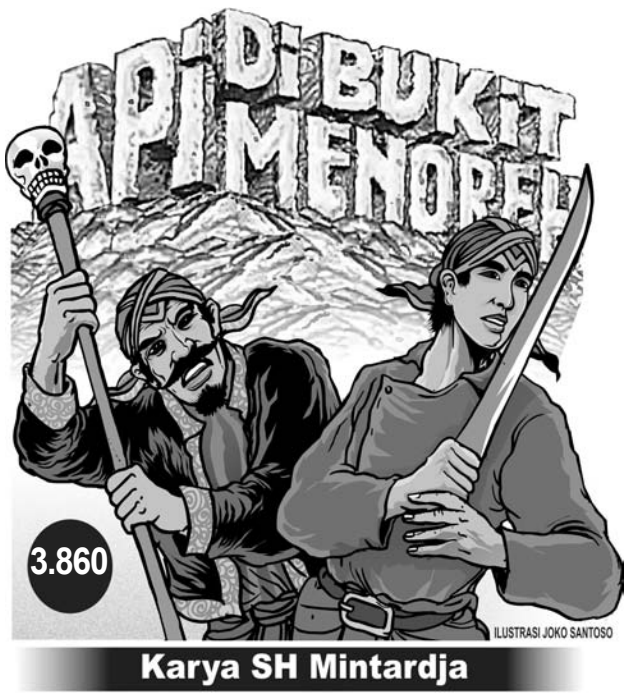

Karya SH Mintardja

AGUNG Sedayu mendengarkan keterangan pamannya dengan saksama. Memang ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Baik di Alas Mentaok sendiri, maupun di dalam Istana Pajang. Namun demikian, Agung Sedayu bertanya, "Paman, kalau ada usaha untuk meruntuhkan Pajang oleh orang-orang dari lingkungan istana sendiri, apakah pamrihnya?"

Widura mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu, yang dengan penuh minat mendengarkan keterangannya. Lalu katanya, "Pajang memang belum mantap benar sekarang ini. Dengan demikian, maka ada saja adipati-adipati yang tidak menginginkan Pajang menjadi kuat. Kalau Pajang runtuh, siapakah di antara para adipati yang kuat, akan dapat menyatakan dirinya sebagai penguasa atas tanah ini."

"Tetapi bukankah dengan demikian, akan berarti pertumpahan darah?"

"Ya Sedayu. Mungkin kau dan mungkin juga aku, meskipun aku bekas seorang prajurit, tidak menginginkan pertumpahan darah itu terjadi. Tetapi mungkin ada juga orang yang merasa berbahagia hidup di tengah-tengah pergolakan dan pertumpahan darah. Mungkin ada orang yang merasa berbesar hati, bahkan merupakan kebanggaan apabila mendapat kesempatan berdiri di atas bangkai-bangkai. Semakin tinggi timbunan bangkai di bawah kakinya, ia akan merasa semakin berbangga."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pengetahuannya tentang Kerajaan Pajang dan kekuasaan yang ada padanya sangat kecil. Bahkan yang pernah dilihatnya adalah hanya sejengkal kecil dari Pajang seluruhnya. Karena itu, dengan susah payah ia mencoba untuk membayangkan keterangan pamannya. Daerah pasisir dari Barat menjelujur ke Timur. Daerah- daerah yang diperintah oleh adipati dan tanah-tanah perdikan yang besar.

Apabila ikatan dari sekumpulan pemerintahan itu lepas, maka negara ini akan menjadi porak poranda.

"Tetapi," tiba-tiba Widura berkata, "jangan kau pikirkan kata-kataku. Mungkin aku adalah seorang pemimpin buruk yang paling baik di seluruh Pajang."

Agung Sedayu menarik napas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang seperti seseorang yang baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang buruk yang dibuat oleh pamannya, sehingga tanpa disadarinya, Agung Sedayu mengusap matanya dengan lengan bajunya.

Sesaat mereka tidak berbicara. Tetapi angan-angan merekalah yang hilir-mudik tidak menentu, menjelajahi daerah yang tidak dapat mereka kenal dengan baik.

"Ah, sudahlah,"berkata Widura kemudian, "lupakan semuanya. Kita berbicara tentang Untara dan bakal isterinya."

Agung Sedayu tersenyum.

(Bersambung)-f